

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Anak Disleksia

1. Pengertian Disleksia

Kata disleksia diambil dari bahasa Yunani, *Dys* (yang berarti “sulit dalam...”) dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang artinya berbicara). Jadi menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3 dijelaskan bahwa anak disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.²

Sedangkan menurut Drs. H. Koestoer Partowisastro dalam bukunya “Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2” dijelaskan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.³

¹ Virzara Auryan, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2007), h. 92

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 296

³ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1986), h. 50

Dari berbagai definisi tentang disleksia di atas maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

2. Ciri-ciri Disleksia

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit dikenali apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh : Dennis tidak dapat memahami makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu persatu huruf yang membentuk kata itu.⁴

Selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucapkan “cat” dan “bat”.

⁴ Derek Wood, dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2007), h.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan ciri-ciri dari anak disleksia, yaitu :

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks keteks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang di ganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang di baca.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.⁵

Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan seperti diatas ketika mereka baru mulai belajar membaca. Akan tetapi pada anak-anak yang menderita disleksia kesulitan-kesulitan tersebut terus berlanjut dan menjadi masalah tersendiri bagi prestasi akademik mereka.

⁵ James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-masalah...*, h. 60

Sedang menurut Najib Sulhan dalam bukunya “Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut :⁶

- a. Tidak lancar dalam membaca
- b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca
- c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- d. Sulit membedakan huruf yang mirip.

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut :⁷

- a. menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- b. Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- c. Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.
- d. Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama.
- e. Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
- f. Mengabaikan tanda-tanda baca yang terdapat dalam teks-teks yang sedang ia baca.

⁶ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya : SIC, 2006), h. 36

⁷ James Le Fanu, *Deteksi...*, h. 61

Dari ciri-ciri anak disleksia di atas dapat diketahui bahwa lebih sulit membaca dari pada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan ide-ide yang baru diterima dengan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pembaca tidak mampu memahami atau mengingat konsep yang baru.

3. Tipe-tipe Disleksia

Ada dua tipe disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), di bawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe tersebut.

a. Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

Auditory Processing Problems adalah kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan.

Seorang ahli fisika Perancis, Alfred Tomatis, dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan belajar tidak memiliki kemampuan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang mereka dengarkan.

Sebuah teori serupa juga dirumuskan oleh seorang dokter di Perancis, Guy Berard, ia menegaskan bahwa beberapa orang mendengar suara-suara melalui cara-cara yang tidak lazim, baik karena suara-suara tersebut

berubah ataupun karena pendengaran mereka atas suara-suara tersebut terlalu sensitif.⁸

Teori lainnya dikemukakan oleh Jean Ayres (1972), dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” seorang praktisi pengobatan, menegaskan bahwa disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem vestibular. Vestibular merupakan bagian dalam telinga yang menjadi alat detector posisi kepala terhadap gravitasi bumi (apa yang di atas dan apa yang di bawah) dan mentransmisikan informasi ini ke dalam otak.

Anak-anak yang memiliki permasalahan dengan sistem vestibular mereka memiliki kesulitan dalam hal keseimbangan, misalnya ketika mereka belajar menaiki sepeda.

Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe auditoris ini adalah sebagai berikut :⁹

1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya : Anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.

2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris

Contohnya : Kata “ibu” tidak dapat diuraiakan menjadi “i-bu”.

⁸ *Ibid.*, 72

⁹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter...*, h. 35

- 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan.
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.

Dari ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak disleksia dengan tipe auditoris anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual. Dan pada saat belajar anak tersebut lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan.

b. Tipe Visual

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Dr.S. Carl Ferrei dan Richard Wainwright dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” mereka berpendapat bahwa permasalahan gangguan dalam belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidaksesuaian ini diduga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.

Seorang psikolog pendidikan dari California, Helen Irlen dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” (1980, memperkenalkan sebuah teori bahwa orang-orang yang terkena disleksia memiliki gangguan

serius pada indera penglihatan mereka yang menyebabkan matanya mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan cahaya dari sumber-sumber tertentu, dengan tingkat kekontrasan tertentu.¹⁰

Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe visual ini adalah sebagai berikut :¹¹

- 1) Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”.
- 4) Memori visual terganggu.
- 5) Kecepatan persepsi lambat
- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual
- 7) Hasil tes membaca buruk
- 8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak disleksia dengan tipe visual ini anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial. Dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri.

¹⁰ Jamaes Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah ...*, h. 71

¹¹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter...*,h. 36

B. Tinjauan Tentang Pendekatan SAVI

1. Pengertian SAVI

Gaya belajar atau learning style adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.¹²

Dalam buku Quantum Learning dijelaskan, bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaannya, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi dan gaya belajar seseorang adalah kombinasi bagaimana ia menyerap dan kemudian ia mengatur serta mengolah informasi.¹³

Gaya belajar merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi cara kita belajar, dalam hal ini termasuk cara kita menyerap dan memproses informasi serta cara kita berpikir dan berkomunikasi.¹⁴

Sedangkan menurut Linksman dalam bukunya “cara belajar cepat” dijelaskan bahwa gaya belajar merupakan bagian superlink (kelebihan) kita yang merupakan faktor mempercepat proses belajar.¹⁵

¹² Cristiana Demaga, *Pengaruh Penggunaan bahan Ajar dan gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*, <http://www.google.co.id>

¹³ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning (Memberikan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, (Bandung : Kaifa, 2002), 110

¹⁴ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Business (membiasakan Berbisnis Secara Etis dan Sehat)*, (Bandung : Kaifa, 2008), h. 118

¹⁵ Rizki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang : Dahan Prize, 2004), h. 41

SAVI sendiri adalah suatu pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera yang berpengaruh besar pada proses pembelajaran.¹⁶

Dari berbagai definisi tentang pendekatan SAVI di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI adalah suatu modalitas atau bagaimana cara kita untuk menyerap informasi yang ada supaya lebih mudah bagi kita untuk mencerna dan memahami berbagai cara belajar yang kita miliki.

2. Unsur-unsur dan Ciri-ciri SAVI

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama adalah mengenali gaya belajar siswa. Dan untuk mengetahui gaya belajar siswa itu somatic, auditorial, visual ataupun intelektual, berikut ini ciri-ciri tentang keempat gaya belajar tersebut, antara lain :

a) Pelajar Somatis / Kinestetik

Belajar melalui sentuhan dan gerakan sangat tepat bagi jenis kinestetik, mereka belajar dari pengalaman dan tindakan. Mereka mengingat perasaan dan keseluruhan dari satu informasi. Mereka mengatakan hal seperti, “pahami konsepnya”,. Pelajar jenis ini suka memanipulasi obyek secara fisik agar dapat memahami informasi.¹⁷

¹⁶ Hernowo, *Quantum Reading...*, h. 155

¹⁷ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Business...*, h. 135

Modalitas ini juga mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik menonjol disini, seorang yang kinestetik sering :¹⁸

- 1) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
- 2) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.
- 3) Mengingat sambil berjalan-jalan dan melihat.

Jenis berpikir kinestetis ini juga disebut *haptik*, *haptik* berasal dari bahasa Yunani yang berarti bergerak bersama. Belajar paling baik ketika melihat, bergerak, mengalami dan mencoba-coba.

Ciri-ciri berpikir kinestetik atau *haptik*, meliputi :¹⁹

- 1) Memiliki tingkah laku yang hiperaktif
- 2) Lebih menyukai hal-hal yang bersifat gerak, seperti tari, drama dan olah raga.
- 3) Jika membaca maka sebagian organ tubuh turut bergerak terutama bahasa isyarat.
- 4) Lebih menyukai bahasa isyarat
- 5) Orang yang berjenis ini cocok menjadi penari, olahragawan dan pemain drama.

¹⁸ Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Morie, *Quantum Teaching*, (Bandung : Kaifa, 2002), h. 85

¹⁹ Suroso, *Smart brain (Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori)*, (Surabaya : SIC, 2004), h. 31-32

Selain itu seorang siswa yang mempunyai gaya belajar somatic biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :²⁰

- 1) Dalam menerima informasi jenis ini menggerakkan otot-otot tubuh dan terlibat dalam suatu aktivitas sambil menggerakkan tubuh.
- 2) Sensitivitas pada lingkungan jenis ini ruang gerak yang luas dan sering merasa terganggu oleh aktivitas orang lain.
- 3) Saat bertemu orang baru jenis kinestetik ini memperhatikan bagaimana seseorang bertingkah laku, apa yang dilakukannya, apa yang sempat mereka lakukan bersama-sama dan bagaimana saat berdekatan dengan seseorang.
- 4) Saat berpikir dapat mendengar dan memikirkan sesuatu, saat mata tidak melihat lurus karena mereka belajar sambil terus bergerak.
- 5) Saat berbicara jenis ini tidak banyak bicara, senang menggunakan gerakan tubuh saat berbicara.
- 6) Mengenai memori, baik dengan segala jenis gerakan.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa pelajar somatis / kinestetik berarti belajar dengan bergerak, mereka banyak menggunakan gerakan tubuh untuk belajar terutama bahasa isyarat. Pelajar jenis ini juga suka memanipulasi obyek secara fisik agar dapat memahami informasi.

²⁰ Ricki Linksman, *cara Belajar Cepat...*, h. 51-52

b) Pelajar Auditorial

Seperti dapat anda tebak, mendengar dan menyarankan adalah kunci bagi jenis belajar ini. Mereka belajar seolah-olah mereka memandang kaset rekaman di kepala mereka, mengulangi informasi persis seperti mereka, mereka yang dapat menirukan nada dan intonasi. Mereka belajar sangat baik dalam kuliah dan dengan mengulangi informasi/berbicara pada diri mereka sendiri. Anda akan mendengar seorang pelajar auditorial menggunakan ungkapan ini. “Kedengarannya seperti....”, “Meningatkan kepada...”, dan sebagainya.²¹

Jenis berpikir verbal/auditorial adalah jenis berpikir yang mengandalkan indera pendengaran yaitu dengan mendengarkan proses mental dengan suara yang langsung ke dalam kata-kata frase dan kalimat. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :²²

- 1) Dia akan mudah belajar jika mendengarkan keterangan dari orang lain.
Contohnya : guru, dosen, penceramah.
- 2) Lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan suara. Contoh : musik, membaca dengan bersuara.
- 3) Kurang menyukai membaca dalam hati.
- 4) Lebih cepat mengingat jika di forum diskusi, seminar, penataran dan sejenisnya.

²¹ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Business...*, h. 135

²² Suroso, *Smart Brain...*, h. 31-32

5) Orang yang berjenis auditorial ini cocok menjadi pemusik, artis, dan sebagainya.

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik nada, irama, rima, dialog internal dan suara menonjol disini. Seseorang yang sangat auditorial bercirikan sebagai berikut :²³

- 1) Perhatiannya mudah terpecah
- 2) Berbicara dengan pola berirama
- 3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir dan bersuara saat membaca
- 4) Berdialog secara internal dan eksternal.

Jenis auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar, berbicara pada diri sendiri dan mendiskusikan ide dan pemikiran mereka pada orang lain.²⁴

Jenis ini bercirikan :

- 1) Dalam menerima informasi jenis ini menggunakan cara dengan mendengarkan, berbicara, membaca dengan suara keras.
- 2) Sensitivitas pada lingkungan jenis ini selalu membutuhkan stimulti auditorial secara kontinyu. Jika suasana terasa sunyi mereka akan membuat suara bersenandung.

²³ ²³ Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Morie, *Quantum Teaching...*, 85

²⁴ Ricki Linksman, *Cara Belajar cepat...*, h. 51-52

- 3) Yang diperhatikan saat bertemu orang baru jenis ini memperhatikan nama, suara, cara berbicara dan tutur kata seseorang.
- 4) Saat berpikir senang menggerakkan bola mata dari kiri kekanan dan hanya melihat sekilas orang yang diajak bicara.
- 5) Saat berbicara jenis ini senang menggambarkan suara, musik dan kebisingan di sekitarnya dan senang mengulangi kata-kata orang lain.
- 6) Mengenai memori baik dalam hal dialog, musik dan suara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar auditorial lebih mengandalkan indera pendengaran untuk mengakses segala jenis bunyi dan kata baik yang diciptakan maupun yang diingat.

c) Pelajar Visual

Pelajar jenis ini harus melihat informasi, baik tertulis ataupun dalam bentuk grafik, gambar dan bentuk visual lain. Mereka dapat mengingat hal yang terlihat dan secara visual akan mengulanginya. Jenis visual memerlukan tujuan dan gambar penuh. Mereka menggunakan ungkapan seperti, “gambar ini...”, “mirip dengan...”, “lihat...” dan sebagainya.²⁵

Modalitas ini mengakses citra visual, yang menciptakan maupun mengingatkan warna, hubungan ruang, potret mental dan gambar menonjol. Dalam modalitas ini seseorang yang sangat visual mempunyai ciri sebagai berikut .²⁶

²⁵ Bobbi De Porter, Mike Heraeki, *Quantum Business...*, h. 135

²⁶ Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Morie, *Quantum Teaching...*, h. 85

- 1) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan.
- 2) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan.
- 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh, menangkap detail, mengingat apa yang dilihat.

Jenis visual yaitu belajar dengan melihat, jenis ini bercirikan :²⁷

- 1) Dalam menerima informasi jenis ini senang melihat menggunakan alat bantu visual atau demo secara langsung.
- 2) Sensitivitas pada lingkungan jenis ini sangat sensitif pada lingkungan visual, merasa perlu lingkungan yang menarik tidak menyukai ketidakserasian pemandangan.
- 3) Yang diperhatikan saat bertemu orang baru jenis visual ini sering melihat wajah, pakaian dan penampilan.
- 4) Saat berpikir gerakan mata menatap langit-langit dan saat mendengar jenis visual ini harus menatap orang yang berbicara.
- 5) Saat berbicara jenis visual ini senang menggambarkan elemen visual seperti warna, bentuk, ukuran dan penampilan.
- 6) Mengenai memori sangat bagus dalam penampilan visual, lingkungan dan nampak dalam grafik.

Jenis berpikir visual yaitu jenis berpikir yang mengandalkan indera penglihatan, khususnya melihat gambar. Dikatakan belajar yang paling

²⁷ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat...*, h. 51-52

baik ketika mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari.²⁸ Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih suka membaca dalam hati
- 2) Lebih mudah mengingat jika melihat gambar, tulisan, film dan slide.
- 3) Biasanya suka menulis segala ide yang di dalamnya pikirannya.
- 4) Orang-orang berjenis ini cocok menjadi jurnalis, novelis, pengarang, dan wartawan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelajar visual lebih mengandalkan indera penglihatan, mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari serta memerlukan gambaran dan tujuan yang menyeluruh.

d) Pelajar Intelektual

Meier dalam buku “Quantum Reading” mendefinisikan “intelektual” bukanlah sebagai pendekatan belajar yang tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistis, “akademis”, dan terkotak-kotak.

Bagi Meier, kata “intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. “intelektual” adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna.²⁹

²⁸ Suroso, *Smart Brain...*, h. 31-32

²⁹ Hernowo, *Quantum Reading...*, h. 166

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran. Sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika anda mengajar pembelajar terlibat dalam aktivitas seperti .³⁰

- 1) Memecahkan masalah
- 2) Menganalisis pengalaman
- 3) Mengerjakan perencanaan strategis
- 4) Melahirkan gagasan kreatif
- 5) Mencari dan menjaring informasi
- 6) Merumuskan pertanyaan
- 7) Menciptakan model mental
- 8) Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan
- 9) Menciptakan makna pribadi
- 10) Meramalkan implikasi suatu gagasan.

³⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book (Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan)*, (Bandung : Kaifa, 2002), h. 100

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelajar intelektual menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

C. Tinjauan Tentang Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia Dengan Pendekatan SAVI

Tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam secara internal maupun eksternal begitu banyak, khususnya pada anak yang mengalami gangguan belajar membaca (disleksia).

Menurut Soejatmoko dan Mochtar Boechori dalam bukunya Muhaimin (1992) dijelaskan bahwa, kegiatan pendidikan agama perlu berinteraksi dan bersinkronisasi secara berarti dengan pendidikan non agama atau antara GPAI dengan guru-guru mata pelajaran lainnya dalam melaksanakan dan menciptakan suasana pendidikan agama Islam di sekolah.³¹

GPAI sebagai seorang teladan juga perlu memperhatikan etos kerjanya, menurut Mochtar Buchori dalam bukunya Muhaimin(1992) dijelaskan bahwa, etos kerja seseorang dapat dilihat dari cara kerjanya dengan ciri-ciri dasar yaitu :³²

1. Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*).
2. Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan.

³¹ Muhaimin, et-al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 101.

³² Muhaimin, et-al., *Paradigma Pendidikan Islam...* h. 115.

3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.

Disamping itu GPAI sebagai juru dakwah khususnya dalam proses belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa unsur pokok agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan berhasil. Unsur-unsur pokok tersebut yaitu .³³

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, yakni guru senantiasa meningkatkan kualitas dirinya.
2. Membangkitkan minat murid.
3. menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai.
4. Mengatur proses belajar mengajar, dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik yakni pembelajaran yang mendidik.
5. Pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum, yakni dari proses pembelajaran dapat menimbulkan sikap kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat.
6. Hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran yakni melalui berbagai metode yang bervariasi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Upaya GPAI lainnya adalah penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan taktik atau siasat untuk menuju pembelajaran yang lebih baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran mencakup aspek metode, media, sumber pembelajaran dan evaluasi.

³³ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2005), h. 15-16.

Strategi tersebut disesuaikan dengan kondisi anak disleksia, disini dituntut kreatifitas dan kompetensi.

Dari metode pembelajaran yang harus diterapkan dan sesuai dengan karakteristik anak didik adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan SAVI yang diaplikasikan pada latihan dekte. Latihan ini diberikan kepada anak secara berulang-ulang serta dilakukan pendekatan individual agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Untuk media dan evaluasi pembelajaran semuanya dapat digunakan sebagaimana pada anak normal, hanya dalam pembelajaran harus dibuat senyaman mungkin agar terjadi interaksi antara guru dan anak didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, implementasi SAVI pada anak disleksia adalah sebagai berikut :

1. Tipe Auditoris

Pada tipe auditoris ini anak disleksia mengalami gangguan pada pendengarannya, lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan. Oleh karena anak cenderung mengandalkan kegiatan visual maka pendekatan yang sesuai pada anak ini adalah pendekatan visual dan somatis.

2. Tipe Visual

Pada tipe visual ini anak disleksia mengalami gangguan pada penglihatannya, lebih suka mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri. Oleh karena anak cenderung mengandalkan pembelajaran auditorial maka pendekatan yang sesuai pada anak ini adalah pendekatan auditorial.